

HIKAYAT SEJARAH KERAJAAN BANGGAI: (Antara Kejayaan, Jejak Peninggalan, dan Tradisi yang Tergerus Zaman)

Noprianto,¹ Sanri J. Dotutinggi,² Yayan Sahi³

Universitas Tompotika Luwuk¹

Universitas Negeri Gorontalo^{1,2}

E-mail

nopriantokebang@gmail.com¹, sandridotutinggi23@gmail.com², yayansahi1999@gmail.com³

Abstract:

This study aims to deconstruct the History of the Banggai Kingdom: Between Glory, Historical Traces, and Traditions Eroded by Time. The research employs a library research method with a content analysis approach to examine relevant historical sources. The Banggai Kingdom, referred to as Benggawi in the *Negarakertagama* by Mpu Prapanca in the 13th century, was under the influence of the Singasari and Majapahit Kingdoms. Following the decline of Majapahit, the Banggai Kingdom expanded, establishing its center of governance in Tano Bolukan. The findings reveal that the historical sites, ancient structures, and inscriptions of the Banggai Kingdom provide strong evidence of its political and cultural dynamics and influence throughout history. Additionally, this study highlights various rebellions against the Sultanate of Ternate and Dutch colonial rule, as well as the process of Islamization in the Banggai Kingdom, which led to significant socio-political transformations. This research is expected to contribute to local historical preservation and serve as a reference for further studies in archaeology, history, and cultural anthropology. Furthermore, it explores the strategic role of the Banggai Kingdom in the spread of Islam in eastern Indonesia and the ongoing efforts to preserve traditions and cultural heritage amidst modernization and social change.

Keywords: Banggai Kingdom, History, Cultural Heritage, Islamization, Tradition.

Abstrak:

Kajian ini bertujuan untuk mendekonstruksi kembali Hikayat Sejarah Kerajaan Banggai: Antara Kejayaan, Jejak Peninggalan, dan Tradisi yang Tergerus Zaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research dengan pendekatan content analysis guna menelaah sumber-sumber historis yang relevan. Kerajaan Banggai, yang dalam literatur *Negarakertagama* karya Mpu Prapanca pada abad ke-13 disebut sebagai Benggawi, berada di bawah pengaruh Kerajaan Singasari dan Majapahit. Setelah runtuhnya Majapahit, Kerajaan Banggai berkembang dengan pusat pemerintahan di Tano Bolukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peninggalan Kerajaan Banggai, seperti situs bersejarah, bangunan kuno, serta prasasti, memberikan bukti kuat mengenai dinamika politik, budaya, dan pengaruh kerajaan ini dalam lintasan sejarah. Selain itu, penelitian ini menyoroti berbagai perlawanan terhadap Kesultanan Ternate dan kolonial Belanda, serta proses masuknya Islam ke wilayah Kerajaan Banggai yang membawa transformasi sosial dan politik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pelestarian sejarah lokal dan menjadi rujukan bagi studi lebih lanjut di bidang arkeologi, sejarah, dan antropologi budaya. Lebih jauh, penelitian ini mengeksplorasi peran strategis Kerajaan Banggai dalam penyebaran Islam di Indonesia timur serta upaya pelestarian tradisi dan budaya yang masih bertahan hingga saat ini di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial.

Kata Kunci: Kerajaan Banggai, Sejarah, Peninggalan Budaya, Islamisasi, Tradisi.

PENDAHULUAN

Arena kontemplasi atas hikayat sejarah merupakan bentuk kritik terhadap generasi muda yang semakin mengabaikan nilai sejarah dan kebudayaan luhur yang diwariskan oleh nenek moyang. Seyogianya, pada titik perdebatan tertentu, terdapat dua klaim utama yang saling bertentangan: pertama, bahwa sejarah merupakan warisan statis yang hanya berfungsi sebagai dokumentasi masa lalu, dan kedua, bahwa sejarah adalah entitas dinamis yang membentuk identitas serta kesadaran kolektif suatu bangsa.

Di satu sisi, kelompok skeptis berpendapat bahwa romantisme terhadap sejarah kerajaan hanya memperpanjang narasi nostalgia yang tidak relevan dengan tuntutan zaman modern. Mereka menilai bahwa menghidupkan kembali diskursus mengenai Kerajaan Banggai tidak lebih dari sekadar usaha membangkitkan kejayaan yang sudah pudar, sementara tantangan kontemporer menuntut perhatian yang lebih besar terhadap isu-isu sosial, ekonomi, dan politik saat ini.

Namun, di sisi lain, para pendukung sejarah berargumen bahwa warisan budaya dan historis bukan sekadar masa lalu yang harus diabadikan dalam arsip, tetapi fondasi penting dalam membentuk karakter dan identitas masyarakat. Hilangnya kesadaran sejarah berimplikasi pada pudarnya rasa memiliki terhadap budaya sendiri, yang pada akhirnya membuka ruang bagi hegemoni budaya asing. Tradisi dan peninggalan Kerajaan Banggai, baik dalam bentuk fisik maupun nonfisik, merupakan refleksi dari perjalanan panjang peradaban yang semestinya tidak hanya

dikenang, tetapi juga dijadikan inspirasi dalam membangun masa depan.

Pada abad ke-13, dalam masa kejayaan Kerajaan Singosari yang terletak di Jawa Timur, puncak pemerintahan berada di bawah kekuasaan Kertanegara (1268-1292). Di bawah kepemimpinan Kertanegara, Singasari mencapai puncak kejayaannya, memimpin wilayah yang luas dan berpengaruh. Namun, setelah runtuhnya kerajaan Singasari, kejayaan tersebut diteruskan oleh Kerajaan Majapahit, yang juga berpusat di Jawa Timur. Pada masa pemerintahan Hayam Wuruk (1351-1389), Majapahit dikenal sebagai salah satu kekuatan besar di Nusantara (Madina, 2012)

Dibawah kepemimpinan Hayam Wuruk, Majapahit melanjutkan ekspansi yang sebelumnya dimulai oleh Singosari. Pada era kejayaan Majapahit, salah satu peristiwa penting adalah serangan ke Kerajaan Fuadino yang terletak di Pulau Peling, tepatnya di Peling Barat. Pasukan Majapahit, yang dipimpin oleh panglima perang Hayam Wuruk, berhasil melancarkan serangan ke wilayah Peling Barat, untuk memperluas pengaruhnya kawasannya (Soebadio, Haryati, 2003). Hayam Wuruk bertekad untuk menyatukan Nusantara melalui sumpah Palapa yang diucapkan oleh Patih Gajah Mada. Sumpah ini membuat Hayam Wuruk semakin terkenal dengan programnya untuk menyatukan wilayah Nusantara.

Akibat dari penyerangan kerajaan majapahit mengakibatkan melemahnya Kerajaan Fuadino dan terjadinya perpecahan internal, dan munculnya kekosongan kekuasaan memicu berdirinya sejumlah kerajaan kecil di Pulau Peling. Kerajaan-

kerajaan baru ini mulai membentuk kekuasaan mereka sendiri, memanfaatkan ketidakstabilan untuk mengklaim wilayah yang sebelumnya dikuasai Fuadino. Di bagian timur pulau, sejumlah kerajaan kecil mulai bermunculan. di antara kerajaan-kerajaan kecil yang muncul, Kerajaan Buko dan Kerajaan Bulagi, Kemudian, Kerajaan Sisispan dan Kerajaan Lipu tomundo. Selain itu, Kerajaan Kadupadang dan Bongganon juga turut berdiri di bagian timur pulau Peling (Madina, 2012)

Di tengah pergolakan dan perubahan yang melanda Pulau Peling, di Tano bolukan muncul sebagai pusat kekuasaan baru dengan berdirinya Kerajaan Banggai. Yang terletak di lokasi strategis, Tano bolukan tidak hanya menjadi jantung kerajaan Banggai, tetapi juga sebagai pusat jalur perdagangan dengan kebudayaan yang berkembang pesat. Tano bolukan sebagai pusat pemerintahan, menjadi simbol kebangkitan dan kekuatan Kerajaan Banggai (Soebadio, Haryati, 2003).

Sekitar abad ke-13, Kerajaan Singasari di bawah kepemimpinan Kertanegara, yang merupakan penguasa terakhir dan terbesar dari dinasti ini, mencatatkan nama Banggai sebagai bagian dari wilayah kekuasaannya. Pada periode 1268 hingga 1292, Banggai dikenal dengan nama Benggawi dan merupakan salah satu wilayah yang terintegrasi dalam struktur kerajaan Singasari. Seiring berjalannya waktu, pada abad ke-13 dan ke-14, ketika Kerajaan Majapahit berada di puncak kejayaannya di bawah pemerintahan Hayam Wuruk (1351-1389), Banggai masih dikenal dengan nama "BENGGAWI" dan menjadi bagian dari pengaruh Majapahit (Madina, 2012).

Banggai dalam sejarah Majapahit dapat dibuktikan melalui karya sastra. Salah satu bukti tersebut dapat ditemukan dalam tulisan pujangga terkenal dari Majapahit, Mpu Prapanca, dalam buku monumentalnya "*Negara Kertagama*". Buku yang ditulis pada tahun 1365 Masehi atau caka 1478 tersebut mencantumkan nama Benggawi dalam sebuah syair pada bait kelima dari seuntai puisi, yang menyebutkan *I kang Saka Nusa-Nusa Mangkasara, Buntun, "Benggawi", Kuni, Galiayo, Murang Ling Salayah, Sumba, solor, Munar, Muah, Tikang, I Wandleha, Athawa Maloko, Wiwawun ri Serani Timur Mukadi Ningagaku Nusantara*, (Mangkasara = Makasar, Buntun = Buton, Benggawi = Banggai, Kunir = Pulau Kunyit, Salayah = Selayar, ambawa = Ambon, Maloko = Maluku). Syair ini menggambarkan kehadiran Banggai dalam peta politik dan budaya yang lebih luas pada masa Majapahit. Nama Benggawi disebut bersama dengan nama-nama daerah lainnya menunjukkan bahwa wilayah ini telah diakui dan dipertimbangkan sebagai bagian integral dari Nusantara (Madina, 2012).

Penggunaan nama Benggawi dalam puisi ini menegaskan bahwa Banggai telah lama menjadi bagian penting dari sejarah dan kebudayaan Nusantara. Dengan demikian, Bukti dari syair Mpu Prapanca tidak hanya menunjukkan pengakuan historis terhadap Banggai, tetapi juga menegaskan perannya dengan jalur perdagangan yang melibatkan berbagai wilayah di Nusantara pada masa itu. Sejarah ini memperlihatkan bagaimana Banggai, dengan nama Benggawi-nya, yang terkenal pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit.

Di Seberang Pulau Banggai, yang dikenal dengan Banggai Darat, (Kabupaten Banggai) pernah berdiri Kerajaan Tompotika. Kerajaan ini berpusat di bagian utara, tepatnya di Kecamatan Bualemo, Kabupaten Banggai. Di bagian selatan Banggai Darat, berdiri tiga kerajaan bersaudara yang tidak kalah pentingnya, yaitu Kerajaan Motindok, Kerajaan Balaloo, dan Kerajaan Gori-Gori (Madina, 2012).

Sekitar tahun 1417, persekutuan Loinang Timur telah terbentuk dan mendirikan Kerajaan Tompotika. Raja pertama kerajaan ini bernama La Logani, diikuti oleh adiknya, Ratu Mapaang. Wilayah kerajaan ini mencakup pegunungan yang mereka sebut Tompotika, yang berarti "Tuhan meninggikan derajat manusia" (Tumpu potinggi mianu kita). Keturunan La Logani dikenal sebagai Miannu Balayan, yang tersebar di Pegunungan Tompotika, Gunung Pinuntunan, dan Gunung Kau Totolu, serta oleh penulis barat disebut sebagai suku La Inang Barat.

Anak-anak La Logani, Mangamben dan Lakauta, menjelajahi Pegunungan Tompotika untuk memperluas wilayah kerajaan hingga ke desa-desa seperti Bulakan, Lingketeng, Tambunan, Boloa, Pakohan, Kintom, Mendono, Tangkain, dan Lontio. Sementara itu, anak-anaknya yang lain, Sula, Maiyaya, dan Moitom, mengembangkan kekuasaan ke wilayah Balantak, Lamala, Masama, dan Bualemo. Adiknya, Ratu Mapaang, menikah di Lolantang dan memiliki seorang anak bernama Mangamben, yang kemudian menjadi pemimpin di Keleke, Mangkin Piala, dan Luwok dengan gelar mianu tutui (yang benar, yang

nyata) (sultansinindonesieblog.wordpress.com).

Pada tahun 1950-an, wilayah Kerajaan Banggai awalnya hanya mencakup Pulau Banggai. Namun, kemudian wilayah ini diperluas hingga mencakup Banggai Darat, mencapai Tanjung Api, Sungai Bangka, dan Togong Sagu yang terletak di sebelah selatan Kecamatan Batui. Perluasan wilayah ini dilakukan oleh Adi Cokro, yang bergelar Mumbu Doi Jawa, pada abad ke-16. Gelar "Mumbu Doi" memiliki arti "yang wafat atau mangkat" dan secara khusus digunakan untuk raja-raja Banggai yang memiliki derajat tertinggi (Ricklefs, 2001).

Adi Cokro merupakan seorang bangsawan dari Pulau Jawa yang mengabdikan dirinya kepada Sultan Baab-Ullah dari Ternate. Melalui kepemimpinannya, kerajaan-kerajaan di Banggai berhasil dipersatukan, sehingga Adi Cokro dianggap sebagai pendiri Kerajaan Banggai. Usahanya dalam memperluas dan menyatukan wilayah menjadikan Kerajaan Banggai lebih kuat dan berpengaruh.

Adi Cokro juga dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan agama Islam ke Banggai, seperti yang ditulis oleh Albert C. Kruyt dalam bukunya *De Vorsten Van Banggai* (Raja-raja Banggai). Adi Cokro, yang bergelar Mumbu Doi Jawa dan dalam dialek Banggai disebut Adi Soko, menikahi seorang wanita dari Ternate yang berdarah Portugis bernama Kastellia (Kastella). Dari pernikahan ini, lahirlah seorang putra bernama Mandapar yang kemudian menjadi Raja Banggai. Gelar "Adi" merupakan gelar bangsawan yang diberikan kepada raja-raja Banggai, mirip dengan gelar RM (Raden

Mas) untuk bangsawan Jawa atau Andi bagi bangsawan Bugis. Adi Cokro, dengan peranannya dalam memperkenalkan Islam dan memperluas wilayah kerajaan, meninggalkan warisan yang mendalam bagi sejarah dan kebudayaan Banggai (Madina, 2012).

Di Tano bolukan, yang kemudian menjadi pusat Kerajaan Banggai, berdiri sebuah kerajaan Banggai yang dikenal oleh Kerajaan Singosari dengan nama Benggawi. Kerajaan Banggai ini dipimpin oleh beberapa raja, yang namanya dikenal dalam sejarah, bernama: Raja Gahani- Gahani, Raja Tahani-Tahani; Raja Adi Pakalut; Raja Adi Moute; Raja Adi Lambai; Raja Kokusu; Raja Sasa; Raja Sabol; raja Adi Cokro; Raja Abdul Djabbar; Raja Mpu Nolo; Raja Ansyarah; Raja Kadubo; Raja Kalubalang I; Raja Kalubalang II; Raja Manila; Raja Abu Kasim; Raja Tosali; Raja Syidada.

Ketika Adi Cokro, yang bergelar Mumbu Doi Jawa, kembali ke tanah Jawa dan wafat di sana, tampuk kepemimpinan Kerajaan Banggai dilanjutkan oleh Mandapar dengan gelar Mumbu Doi Godong. Mandapar dilantik sebagai Raja Banggai pada tahun 1600 di Ternate oleh Sultan Said Uddin Barkat Syah. Pada tahun 1602, Belanda datang ke Indonesia dan mendirikan *Vereeniging Oost Indische Compagnie* (VOC), sebuah kongsi dagang Belanda untuk perdagangan di Hindia Timur (Indonesia). Seorang pelaut Inggris bernama David Niddeleton, yang pernah dua kali mengunjungi Banggai, mencatat bahwa pengaruh VOC di Banggai sudah ada sejak masa kepemimpinan Raja Mandapar. Di Kerajaan Banggai berada di bawah kekuasaan Ternate (Ricklefs, 2001).

Pada masa Kerajaan Banggai di bawah kekuasaan Ternate, wilayah kerajaan ini meliputi Banggai Kepulauan serta Banggai darat, yang memanjang sepanjang pantai selatan dan pantai timur Pulau Sulawesi. Di bagian timur, wilayahnya mencakup daerah Balante, yang sekarang dikenal sebagai Balantak, dan di bagian selatan mencakup daerah Batue, yang kini dikenal sebagai Batui atau Mendono. Di wilayah Mendono tekanan kekuasaan kerajaan Ternate sangat terasa, di Mendono ada di tempatkan pejabat Kesultanan Ternate dengan pangkat sekretaris (Atmaja, Bagus 2008).

Pada masa kekuasaan Kesultanan Ternate dan Belanda erat kaitannya dengan pembentukan Karesidenan Ternate. Pemerintahan dijalankan oleh seorang Residen, sementara Sultan Ternate, Tidore, dan Bacan tetap memerintah kerajaan mereka masing-masing. Traktat yang dibuat pada 27 Mei 1814 dan 27 September 1826 menunjukkan bahwa para raja harus tunduk kepada kekuasaan Belanda. Intervensi pemerintah Belanda dalam urusan kerajaan terbatas pada beberapa hal, seperti persetujuan vonis kasus pidana dan pengangkatan kepala di berbagai daerah taklukan (Aliyah, S., & Kramadibrata, D, n.d.).

Di kepulauan Banggai, raja menjalankan kekuasaan yang diberikan oleh pemerintah Belanda atau Sultan. Traktat yang dibuat dengan raja tersebut menunjukkan kewajibannya, termasuk pengakuan terhadap kekuasaan pemerintah Belanda, janji untuk memerintah dengan baik, mencegah perampokan, memajukan perdagangan dan pertanian, mencegah perdagangan budak,

membantu awak kapal yang kandas, dan sebagainya. Dalam pemerintahannya, raja dibantu oleh seorang jogugu, kapitan laut, dan beberapa bangsawan rendahan. Kekuasaan di Kerajaan Tombuku juga dijalankan oleh seorang raja berdasarkan dasar yang sama. Sketsa tentang Kerajaan Banggai dan Bungku dapat ditemukan dalam TBG, tahun I, jilid VII dan VIII (Aliyah, S., & Kramadibrata, D, n.d.).

Pengaruh kekuasaan yang semakin lama Perlawanan Pun terjadi di daerah Banggai dan Bungku juga dilakukan terhadap Kesultanan Ternate. Pada tahun 1828, Raja Banggai mengusir utusan Sultan Ternate dan melarikan diri ke desa Mendono. Pada tahun 1848, penduduk Makian memberontak terhadap kekuasaan Sultan. Mereka menolak mengakui kekuasaan para bangsawan rendahan dan menolak melakukan pekerjaan yang diminta (Aliyah, S., & Kramadibrata, D, n.d.).

Upaya pemberontakan pun terjadi oleh Raja-Raja Banggai untuk melepaskan diri dari kekuasaan kesultanan Ternate yang dipengaruhi oleh belanda atau VOC, perlawanan terus dilakukan secara berulang kali. Raja Banggai ke-9, Antondeng, yang bergelar Mumbu Doi Galela (1808-1829), juga melakukan perlawanan serupa seperti raja-raja Banggai sebelumnya.

Antondeng menentang Kesultanan Ternate, tetapi sebenarnya perlawanan utamanya ditujukan kepada Belanda. Menurut Antondeng, perjanjian yang ada hanya menguntungkan pihak Hindia Belanda dan merugikan rakyatnya, sehingga ia memberontak. Namun, karena kekuatannya tidak seimbang, Antondeng akhirnya ditangkap

dan dibuang ke Galela di Pulau Halmahera. Setelah Antondeng diasingkan ke Halmahera, Kerajaan Banggai dipimpin oleh Raja Agama yang bergelar Mumbu Doi Bugis, yang memerintah dari tahun 1829 hingga 1847.

Dalam perang Tobelo, raja Agama sempat dikepung secara rapat oleh musuh. Berkat bantuan rakyat, Raja Agama dapat diloloskan dan diungsikan ke wilayah Bone Sulawesi Selatan, sampai akhirnya wafat di sana tahun 1874. Setelah Raja Agama hijrah ke Bone, munculah dua bersaudara Lauta dan Taja. Kepemimpinan Raja Lauta dan Raja Taja tidak berlangsung lama. Meski hanya sebentar memimpin tetapi keduanya sempat melakukan perlawanan, hingga akhirnya Raja Lauta dibuang ke Halmahera sedang Raja Taja diasingkan ke Pulau Bacan, Maluku Utara (Madina, 2012).

Dengan teori Mekkah, Islam masuk ke Kerajaan Banggai jauh sebelum berdirinya kerajaan pada tahun 1600. Penelitian sejarah Belanda menunjukkan bahwa Islam sudah ada sebelum kedatangan Belanda atau Portugis. Masyarakat di pulau-pulau seperti Peling, Banggai, dan Labobo mengisahkan bahwa nenek moyang mereka berasal dari Palabatu, yang merupakan ibu kota Kerajaan Fuadino. Di Palabatu sudah ada perkampungan orang Cina, Arab, India, Turki, dan Gujarat.

Bukti lain adalah bahwa saat penaklukan Kerajaan Singosari dan Majapahit, yang beragama Buddha dan Hindu, tidak ada peninggalan candi atau tempat pemujaan Buddha atau Hindu di wilayah Banggai. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Banggai tidak menganut agama Buddha atau Hindu. Bahasa

yang digunakan oleh nenek moyang suku Banggai atau Seasea di Palabatu menggunakan aksara Arab, seperti yang terlihat pada batu nisan makam Imam Sya'ban Abu Da'i dan pendahulunya, Syaoli, yang terpahat pada dinding tempat kuburan Syaoli. Islam kemudian berkembang lebih pesat setelah Ternate berkuasa dan menunjuk Frins Mandapar sebagai raja, menjadikan Islam sebagai agama kerajaan. Semua raja dan pimpinan pemerintahan harus beragama Islam (Madina, 2012).

Banggai dalam Lintasan Sejarah sebagai Studi Terperinci Situs Peninggalan kerajaan banggai, penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendokumentasikan sejarah Kerajaan Banggai melalui studi terperinci terhadap situs-situs peninggalan yang masih ada. Dengan mengeksplorasi artefak, bangunan, dan prasasti yang terkait dengan kerajaan Banggai dari masa ke masa. Penelitian ini juga bertujuan untuk melestarikan warisan budaya Kerajaan Banggai dengan mendokumentasikan situs-situs bersejarahnya. Melalui pemetaan dan analisis situs-situs peninggalan, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi penting dalam upaya pelestarian sejarah lokal dan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian lebih lanjut di bidang kebudayaan atau ilmu sosial.

METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap jejak sejarah Kerajaan Banggai melalui studi mendalam terhadap situs-situs peninggalannya. Dengan fokus, Endaswara, (2011), Penelitian dengan menggunakan metode *library research* (penelitian

kepustakaan) dengan pendekatan content analysis, yakni serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data sekunder kemudian dilakukan pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis. Peneliti menggunakan data sekunder yang bersumber dari referensi, buku cetak, dan sejumlah jurnal penelitian, yang berkaitan dengan situs peninggalan Kerajaan Banggai (Iseu Laelasari & Rahmawati, 2020).

Teknik analisis data yang digunakan adalah model interaktif yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2018). Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya akan menyajikan temuan secara sistematis, tetapi juga menghubungkan dan mengevaluasi data untuk memberikan gambaran yang jelas tentang warisan sejarah Kerajaan Banggai. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pelestarian sejarah lokal dan menambah wawasan mengenai peran dan pengaruh Kerajaan Banggai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah Kekuasaan Kerajaan Banggai

Kerajaan Banggai, yang dikenal sebagai salah satu kerajaan tertua di Sulawesi, memiliki wilayah kekuasaan yang luas pada masa kejayaannya. Wilayah kekuasaan kerajaan ini mencakup daerah yang kini menjadi Kabupaten Banggai, Kabupaten Banggai Kepulauan, dan Kabupaten Banggai Laut. Wilayah ini terletak di bagian timur Sulawesi Tengah dan terkenal dengan kekayaan budaya serta keindahan alamnya

karena di Banggai tidak ada tempat yang cocok.

Setelah dari Batui, Fuadin melanjutkan perjalanan ke Bulagi. Di Lolantang, saat mereka beristirahat, seekor kambing tiba-tiba berlari dari perbukitan dan ditangkap oleh pengawal Fuadin. Beberapa orang kemudian datang mencari kambing tersebut, tetapi Fuadin tidak langsung menyerahkannya karena khawatir mereka berbohong. Terjadi pertengkaran, dan akhirnya Fuadin meminta penjelasan. Mereka menjelaskan bahwa kambing itu untuk syukuran putri Basalo Salaup yang baru menstruasi. Fuadin meminta mereka kembali dan menjelaskan hal ini kepada Basalo Salaup. Setelah mendengar cerita tersebut, Basalo Salaup memanggil Fuadin untuk menghadap. Fuadin pun berangkat ke Palabatu untuk mengembalikan kambing tersebut. Alih-alih dihukum, Basalo Salaup meminta Fuadin menikahi putrinya, dan Fuadin setuju. Setelah menikah, Fuadin menetap di wilayah Basalo Salaup, mengajarkan ilmu Islam, dan memperoleh julukan MIAN TUU (Manusia Sempurna). Ia dimakamkan di Kota, Lolantang, Bulagi (<https://banggaikep.go.id>).



Gambar 2. Makam Fuadin/Lipuadino Wafat 68
Sumber: <https://banggaikep.go.id/>



Gambar 3. Tulisan Arab Melayu Samping Makam Fuadin Bacaan Bagian Tengah Dari Bawah Keatas: Fuadin Ini Tuwan Mayyit Bacaan Bagian Samping Dari Kanan Bawah Ke Atas: 68 Namanya Saoli Aku

Sumber: <https://Banggaikep.Go.Id/>

Selain makam Fuadin, terdapat makam Imam Sya'ban di bawahnya. Pada batu nisannya tertulis dalam aksara Arab Melayu bahwa ia meninggal pada tahun 168 H atau 789 M. Diperkirakan, sekitar tiga puluh tahun setelah meninggalnya Fuadin, barulah Imam Sya'ban tiba di Kerajaan Banggai. Berdasarkan sejarah yang ditemukan, Imam Sya'ban adalah penyebar agama Islam yang datang ke Kerajaan Banggai melalui jalur sutra dan Cina. Namun, kapalnya karam di Tidore saat dalam perjalanan menuju Banggai. Akibatnya, ia harus tinggal sementara di Tidore untuk memperbaiki kapalnya



Gamba 4. Batu Nisan IMAM SYA'BAN Bagian Depan Bertuliskan:

- Nisan ini mengingatkan bagi siapa saja
- Pesan kepada handai tolan dan kepada sesama manusia
- Manakala hendak bertahlil di kuburan ya harus karena Allah dan Rasulnya
- Tahun 168 Hijriah Imam SYA'BAN meninggal dunia

Sumber: <https://banggaikep.go.id/>



Gambar 5. Batu Nisan IMAM SYA'BAN bagian belakang bertuliskan:

- Waktu Meninggalnya IMAM SYA'BAN hari rabu sore 168 H
- Berangkat meninggal dunia fana menuju alam baka
- Inna Lillahi Wainna Ilaihi Rojiun

Sumber: <https://banggaikep.go.id/>

Setelah kapalnya selesai diperbaiki, Imam Sya'ban melanjutkan perjalanannya ke Banggai, sesuai dengan tujuannya. Untuk mengenang kapalnya yang sempat rusak, Imam Sya'ban menciptakan sebuah alat musik yang

bentuknya menyerupai perahu. Alat musik ini kini lebih dikenal di daerah Bugis Sulawesi dan disebut kecapi Bugis. Kecapi Bugis menjadi bagian penting dari budaya musik setempat, melambangkan semangat dan perjalanan Imam Sya'ban dalam menyebarkan agama Islam (<https://banggaikep.go.id/>).

Dari fakta diatas, dapat disimpulkan bahwa penyebaran Islam pertama di wilayah Indonesia timur, dan mungkin hingga Indonesia bagian barat, dimulai dari Kerajaan Banggai. Selain itu, jika melihat situs-situs yang ada, dapat disimpulkan bahwa situs ini merupakan salah satu situs Islam tertua di Indonesia. Hal ini terlihat dari penulisannya yang menggunakan aksara Arab Melayu, yang mungkin merupakan salah satu peninggalan tulisan Arab Melayu tertua di Nusantara. Sebaliknya, banyak situs lain di Indonesia, terutama di daerah Sumatra, menggunakan tulisan Arab dengan motif Persia.

Jika kita mempelajari sejarah Persia atau Iran, wilayah tersebut baru menjadi bagian dari kekhalifahan Islam pada masa Khalifah Umar bin Khattab sekitar tahun 16 H. Kerajaan kecil Islam di Persia mulai berkembang saat kekhalifahan di Baghdad mulai melemah pada abad ke-3 H atau abad ke-9 M. Peradaban Islam Persia yang memiliki pengaruh besar baru dimulai sekitar abad ke-13 M dengan berdirinya Kerajaan Safawi. Oleh karena itu, kerajaan Islam Persia atau Iran masih sangat muda untuk dianggap sebagai penyebar Islam di Nusantara. Sementara itu, tahun wafatnya Fuadin pada 68 H atau 678 M menunjukkan bahwa Kerajaan Banggai sudah menjadi kerajaan Islam pada masa Kekhalifahan Umayyah, saat Persia belum memiliki kerajaan Islam karena masih berada di

bawah kekuasaan Bani Umayyah (<https://banggaikep.go.id>).

Situs Peninggalan Kerajaan Banggai

Keraton Raja Banggai telah ditetapkan sebagai Cagar Budaya melalui SK Nomor: KM11/PW.007/Mkp 03 tahun 2003. Terletak di Desa Lompio, Kecamatan Banggai, Kabupaten Banggai Laut, Sulawesi Tengah, keraton ini merupakan pusat kekuasaan Kerajaan Banggai pada masa lalu. Dibangun pada tahun 1927 oleh Raja Awaludin, raja Banggai yang ke-18, keraton ini berada di lokasi yang tinggi, memungkinkan pandangan langsung ke pelabuhan dan laut yang berjarak sekitar 700 meter. Meskipun sistem pemerintahan kerajaan telah berakhir, gelar raja Banggai masih diakui dengan raja ke-21 saat ini, Iwan Jaman, SE.

Keraton Raja Banggai adalah situs bersejarah penting dari Kerajaan Banggai yang masih terpelihara dengan baik. Terletak di atas lahan seluas 3.218 M², keraton ini terdiri dari bangunan induk, dapur, dan fasilitas sanitasi, yang dibangun dengan bahan berkualitas seperti kayu walian untuk dinding, plesteran semen untuk lantai, dan atap seng. Keraton ini juga menjadi pusat kegiatan budaya dan adat istiadat, di mana upacara-upacara tradisional, ritual keagamaan, dan berbagai perayaan penting diadakan, Keraton Raja Banggai menjadi simbol kekuasaan, budaya, dan sejarah Kerajaan Banggai yang masih dihormati hingga kini.



Gambar 6. Keraton Kerajaan Banggai salah satu peninggalan Raja Banggai

Sumber:<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id>
Keraton kerajaan banggai yang masuk

Sebagai Cagar Budaya, Keraton Raja Banggai harus dipertahankan sesuai dengan amanat Undang-undang Nomor 11 tahun 2010. Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting untuk pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Oleh karena itu, pelestarian dan pengelolaan yang tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan sangat diperlukan untuk memajukan kebudayaan nasional demi kemakmuran rakyat.



Gambar 7. Makam Maulana Mandapar, Raja pertama kerajaan Banggai wafat tahun 1625. Lumpio Jl. Mampalisan

Sumber:
<https://sultansinindonesieblog.wordpress.com>

Makam Maulana Mandapar, Raja pertama Kerajaan Banggai yang wafat pada tahun 1625, terletak di Lumpio, Jalan Mampalisan, tepat di depan kantor kelurahan Lumpio. Sebagai salah satu situs bersejarah makam Maulana Mandapar telah ditetapkan sebagai cagar budaya melalui SK Nomor: KM11/PW007/Mkp 03 tahun 2003. Penetapan ini tidak hanya menjaga warisan sejarah, tetapi juga menghubungkan kita dengan masa lalu yang penuh makna (<https://media.alkhairaat.id/>).

Makam Tandu Alang

Makam Tandu Alang, yang berada di Kabupaten Banggai Laut Sebagai salah satu situs bersejarah yang masuk dalam cagar budaya melalui SK Nomor: KM11/PW007/Mkp 03 tahun 2003. Penetapan ini tidak hanya menjaga warisan sejarah, tetapi juga menghubungkan kita dengan masa lalu yang penuh makna. Namun makam Tandu Alang, telah mengalami penurunan nilai historis akibat perubahan bentuk yang sudah di tegel, kecuali batu pusara yang diselubungi kain putih yang masih tertinggal.



Gambar 9. Makam Tandu Alang/Tengku Alam

Sumber: <https://media.alkhairaat.id/>

Warisan Kebudayaan Kerajaan Banggai

Tradisi Molabot Tumpe berasal dari sejarah Kerajaan Banggai atau Benggawi. Dalam cerita yang diwariskan secara turun-temurun, dikisahkan bahwa dahulu terdapat Kerajaan Benggawi yang dipimpin oleh Raja Adi Cokro atau Adi Soko, sebagaimana sebutan orang Banggai. Raja ini memiliki tiga istri; istri pertama Kastela, seorang wanita Portugis dari Ternate, melahirkan Maulana Prins Mandapar. Istri keduanya, Nur Sapa, adalah putri raja dari kerajaan-kerajaan kecil di Batui, dan dari pernikahan ini lahirlah Abu Kasim. Istri ketiga, seorang putri bangsawan dari empat kerajaan kecil di Banggai, melahirkan Putri Saleh (Karim & Marfuah, 2022).

Hingga kini, keturunan dari empat kerajaan di Banggai memegang amanah sebagai Basalo Sangkap. Ketika Adi Soko meninggalkan Batui menuju Banggai, ayah dari istri keduanya, Raja Matindok dari Batui, memberikan sepasang burung maleo sebagai hadiah. Namun, sebelum sempat tiba di Banggai, Adi Soko harus pergi ke Jawa bersama Putri Saleh, membawa serta burung maleo tersebut. Selama ketidakhadiran Adi Soko, kekosongan kepemimpinan di Kerajaan Banggai menyebabkan kekacauan. Untuk mengatasi hal ini, para perangkat kerajaan, pemangku adat, dan keturunan dari empat kerajaan kecil di Banggai mengadakan sayembara permainan adu gasing untuk memilih raja baru, di mana Abu Kasim menjadi pemenangnya (Samatan, N., et al., 2021).

Abu Kasim menolak untuk diangkat menjadi raja tanpa izin dari ayahnya dan

kemudian berangkat ke Jawa dengan 40 bayi dan ayunan sesuai permintaannya. Sesampainya di Jawa, Abu Kasim, dengan cincin tanda dari ayahnya, menemui Adi Soko. Namun, Adi Soko menolak untuk kembali ke Banggai dan menyarankan agar Abu Kasim menemui kakaknya, Maulana Prince Mandapar, di Ternate sebagai calon raja yang tepat. Adi Soko juga meminta Abu Kasim untuk membawa Putri Saleh dan sepasang burung maleo kembali ke Banggai. Burung maleo tersebut tidak dapat berkembang biak di Jawa dan akhirnya dikembalikan. Abu Kasim kemudian berangkat ke Ternate untuk menjemput Maulana Prins Mandapar yang saat itu sudah berada di kapal menuju Portugis (Karim & Marfuah, 2022).

Dengan menggunakan cincin yang sama sebagai petunjuk, Abu Kasim akhirnya berhasil bertemu dan membawa Maulana Prins Mandapar ke Banggai. Setibanya di Banggai, Abu Kasim bersama kakaknya, Maulana Prins Mandapar, bertemu dengan pemangku adat dan perangkat kerajaan untuk melaporkan hasil perjalanan mereka serta menyampaikan pesan dari ayahnya, Adi Soko. Pada momen ini, dimulailah era baru pemerintahan di Kerajaan Banggai dengan resmi mengukuhkan Maulana Prins Mandapar sebagai Raja Banggai.

Namun, sepasang burung maleo yang dititipkan oleh Adi Soko ternyata tidak dapat berkembang biak di Banggai. Akhirnya, Abu Kasim memutuskan untuk membawa kembali sepasang burung maleo tersebut ke keluarganya di Batui untuk dikembangkan di sana. Penyerahan sepasang burung maleo ini disertai dengan pesan khusus: *"Kutipkan*

sepasang burung maleo ini kepada keluargaku di Batui untuk dipelihara dan apabila bertelur nanti, telur pertamanya dikirimkan kepada keluargaku di Banggai dan jumlah telur maleo yang dikirimkan ke Banggai menggambarkan jumlah keluarga di Batui".



Gambar 10. Sejumlah pengawal kerajaan membawa telur burung maleo yang baru tiba ke Keraton Banggai pada ritual Molabot Tumpe, dari Batui Kabupaten Banggai ke Kabupaten Banggai Laut, Sulawesi Tengah, Rabu (4/12/2019).

Sumber: <https://www.antaranews.com/>

Ungkapan tersebut berasal dari Adi Soko yang memerintahkan putranya, Abu Kasim, untuk membawa burung maleo ke Batui karena burung tersebut tidak dapat berkembang biak di Banggai. Pesan ini telah diwariskan turun-temurun dan masih dipegang teguh oleh masyarakat adat Batui dan Banggai hingga kini. Sejak burung maleo bertelur dan berkembang biak, upacara adat Tumpe diadakan untuk mengantar telur-telur burung maleo dari Kecamatan Batui di Kabupaten Banggai menuju Keraton Banggai di Kabupaten Banggai Laut.

Perihal budaya yang melekat pada masyarakat, sekiranya dapat dipahami sebagai

bentuk integrasi yang dapat menciptakan suatu tatanan masyarakat yang baik. (Rahmatiah,et.,al 2024). Implikasi dari integrasi budaya dapat menciptakan tatanan etnis yang berkeadilan. (Dotutinggi, Kamuli, & Rahmatiah 2024). Korelasi atas pernyataan itu sangat berkenaan dengan sejarah kerajaan Banggai, sebab integrasi budaya berperan penting dalam membangun identitas kerajaan serta menjaga stabilitas sosial di tengah pengaruh eksternal, seperti Islamisasi dan kolonialisme. Jejak peninggalan dan tradisi Kerajaan Banggai mencerminkan bagaimana budaya telah menjadi alat pemersatu yang menjaga keberlangsungan sistem sosial dan nilai-nilai luhur masyarakatnya.

Prosesi Ritual Adat Molabot Tumble

Prosesi atau kegiatan upacara adat ini dilakukan di akhir tahun dan akan terus dilaksanakan setiap tahun. Adapun tahapan dalam prosesi upacara adat Molabot Tumble adalah sebagai berikut:

1. *Pengumpulan Telur Maleo*: Ketua adat Batui memulai proses pengumpulan telur burung maleo. Perangkat adat Batui, termasuk Bosanyo dan Dakanyo, mengorganisir masyarakat adat untuk mengumpulkan telur-telur burung maleo. Telur-telur tersebut kemudian dikumpulkan di rumah Dakanyo untuk didoakan, dilanjutkan dengan penghantaran ke rumah Bosanyo. Doa yang diucapkan oleh pemimpin adat saat mengumpulkan telur burung maleo menggunakan Bahasa Saluan.
2. *Pengasapan dan Penggantungan Telur Maleo*: Telur-telur yang telah dikumpulkan kemudian dibungkus dengan daun lontar. Menurut Mondika (dalam Samatan: 2021), dulu telur-telur tersebut diasapi dan digantung di tempat khusus. Telur yang diantarkan ke Banggai adalah telur yang telah digantung selama setahun, karena melimpahnya jumlah telur burung maleo di Bangkiriang-Batui.
3. *Penghantaran Telur ke Pantai*: Telur burung maleo yang telah dibungkus rapi kemudian diantarkan dari rumah Bosanyo ke pantai, kemudian dimuat ke kapal untuk perjalanan ke Banggai. Awak kapal terdiri dari tujuh orang, yakni tiga perangkat adat dan empat pendayung serta juru mudi. Rombongan penghantar siap berangkat menuju Banggai pada pagi hari.
4. *Penggantian Pembungkus Telur Maleo*: Rombongan melanjutkan perjalanan ke Tanjung Merah di Pulau Labobo, Desa Mansalean, Kabupaten Banggai Laut. Di Desa Mansalean, rombongan bermalam selama satu malam dan mengganti pembungkus telur burung maleo dengan daun Kombuno yang baru di rumah adat Kusali Tolo. Pembungkus lama dihanyutkan ke laut sebagai tanda bahwa rombongan dari Batui sedang dalam perjalanan menuju Keraton Banggai.
5. *Penghantaran Telur Maleo ke Banggai Lalongo*: Dari Pulau Labobo, rombongan penghantar telur burung maleo memasuki Banggai Lalongo. Sesampainya di depan Banggai Lalongo, perahu diarahkan ke Kota

Tua/Kampung Jin di depan Desa Tinakin dan berputar sebanyak tiga kali. Setelah itu, perahu diarahkan ke Pelabuhan Banggai yang berhadapan dengan Keraton Batomundoan Banggai.

6. *Penjemputan Telur Maleo*: Perangkat adat Banggai menanti kedatangan rombongan pengantar telur burung maleo di Pelabuhan Banggai. Dalam prosesi upacara Molabot Tumpe, Tomundu (Raja/Pemangku Adat Banggai) memberikan mandat kepada Jogugu untuk memimpin penjemputan dan menerima hantaran telur burung maleo dari Batui.
7. *Serah Terima Telur Pertama Maleo*: Rombongan yang diterima di Pelabuhan Banggai oleh Jogugu dikawal oleh pasukan Merah Putih yang diutus dari Keraton Banggai. Bersama rombongan dari Batui, mereka berjalan kaki menuju Keraton. Sepanjang perjalanan, pasukan Merah Putih tidak boleh berbicara hingga telur sampai di Keraton Banggai. Sesampainya di Keraton, telur diserahkan kepada Tomundo.

SIMPULAN

Studi tentang peninggalan Kerajaan Banggai menegaskan pentingnya wilayah ini dalam sejarah Nusantara sejak abad ke-13. Tercatat dalam karya sastra seperti "Negara Kertagama" oleh Mpu Prapanca, Banggai (dulu disebut "Benggawi"). Perpecahan akibat serangan Majapahit terhadap Kerajaan Fuadino di Pulau Peling menghasilkan kerajaan-kerajaan kecil dan menjadikan Banggai sebagai pusat kekuasaan dan perdagangan di Tano

Bolukan. Warisan Kerajaan Banggai meliputi situs-situs fisik, tradisi lisan, dan kebudayaan lokal. Pelestarian situs bersejarah seperti keraton, Raja Banggai, makam Maulana Mandapar, yang telah ditetapkan sebagai cagar budaya. Kerajaan Banggai juga merupakan pusat perdagangan dan penyebaran Islam di wilayah Indonesia timur, terbukti dari peninggalan makam Fuadin dan Imam Sya'ban. Tradisi budaya seperti Molabot Tumpe masih dipertahankan hingga kini, menunjukkan bagaimana masyarakat menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya mereka. Keseluruhan warisan ini tidak hanya menjadi simbol kejayaan masa lalu, tetapi juga fondasi penting bagi identitas dan kebudayaan masyarakat Banggai saat ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Aliyah, S., & Kramadibrata, D. (2021). Diplomasi Politik Belanda terhadap Kerajaan Banggai dalam Naskah Perjanjian 113 8/21. *Manuskripta*, 11(1).
- Atmaja, Bagus. "Archaeological Heritage of the Banggai Kingdom: An Overview." *Journal of Southeast Asian Archaeology*, vol. 8, no. 2, 2008, pp. 45-60.
- Dotutinggi, S. J., Kamuli, S., & Rahmatiah, R. (2024). Penataan Masyarakat Multikultural Melalui Nilai Kearifan Lokal Mopalus di Desa Busak I Kabupaten Buol. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 8(2), 379-390.
- Forshee, J. (2006). *Culture and customs of Indonesia* (Vol. 88). London: Greenwood Press.
- Karim, F. A., & Marfuah, J. (2022). The Local Wisdom of 'Malabot Tumbe': A

- Community Ritual in Banggai District. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5140-5145. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb-gorontalo/studi-teknis-pemugaran-keraton-istana-raja-banggai/>
- Laelasari, I., & Rahmawati, A. (2020). Analisis penerapan model Problem Based Learning dalam mengembangkan sikap peduli lingkungan siswa pada materi pencemaran lingkungan. *Symbiotic: Journal of Biological Education and Science*, 1(2), 76-81. <https://media.alkhairaat.id/ke-banggai-laut-jangan-lewatkan-empat-tempat-ini/3/>
- Madina, S. (2012). Sejarah Kesultanan Banggai (Cetakan pertama). Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI. <https://sultansinindonesieblog.wordpress.com/sulawesi/aaaaa-tompatika-kerajaan/>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2018). *Qualitative Data Analysis: a Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications. <https://www.antaranews.com/berita/1199187/molabot-tumpe-cermin-persaudaraan-warga-banggai>
- Rahmatiah, R., Dotutinggi, S. J., Hasni, A. H., & Lahay, R. (2024). Integrasi Sosial Umat Beragama Dalam Perspektif Nilai Kearifan Lokal Pada Masyarakat Gorontalo. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(1), 227-233.
- Ricklefs, M. C. (2001). *A history of modern Indonesia since c.1200* (3. ed). Palgrave.
- Soebadio, Haryati. *Sejarah Banggai*. Penerbit LKIS, 2003.
- Samatan, N., Abdullah, N., Yusriyah, K., Maulana, Y., & Zulzilah, S. (2021). Analisis semiotika roland barthes terhadap representasi tradisi molabot tumbe di banggai. *Prof. Dr. Deddy Mulyana Universitas Padjajaran, Indonesia*, 11.
- <https://banggaikep.go.id/portal/sejarah-kabupaten/sejarah-kerajaan-banggai/>